

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MELALUI
MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) SISWA KELAS VI MI
ISLAMIYAH UJUNG BOM TAHUN AJARAN 2025/2026**

UMIYATI¹, Septiana Wandira², Niro Arif Sas³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

umiyatiu830@gmail.com

Keywords: SAVI
Approach, Science
Learning, Force,
Learning Outcomes.

Kata Kunci:
Pendekatan SAVI,
Pembelajaran IPA,
Gaya, Hasil Belajar.

Abstract

This study aims to investigate the implementation of the SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) approach in improving science learning, specifically on the topic of force, for seventh-grade students at SMP Islam Al-Falah Sumbermulya, Pulau Panggung District, Tanggamus Regency, in the 2025/2026 academic year. The SAVI approach was chosen because it integrates physical activity, auditory engagement, visual stimulation, and intellectual processes, making learning more effective, interactive, and meaningful. This research employed a classroom action research (CAR) method conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 28 seventh-grade students. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation. The results indicate that the implementation of the SAVI approach successfully increased students' activeness and understanding of force concepts. This improvement is reflected in the rise of students' average scores across the cycles. In the pre-cycle, students' comprehension of the material was still low. After the first cycle, the learning outcomes improved, and a more significant increase occurred in the second cycle, where all students achieved the minimum mastery criteria (KKM). In conclusion, the SAVI approach is effective in enhancing the quality of science learning, particularly on the topic of force, because it harmoniously integrates movement, auditory processing, visual representation, and intellectual engagement.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan

pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada materi gaya bagi peserta didik kelas VII SMP Islam Al-Falah Sumbermulya, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2025/2026. Pendekatan SAVI dipilih karena mampu menggabungkan aktivitas fisik, pendengaran, penglihatan, serta proses berpikir sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 peserta didik kelas VII. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik terhadap konsep gaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar pada setiap siklus. Pada pra-siklus, pemahaman peserta didik masih rendah. Setelah penerapan siklus I, terjadi peningkatan, dan peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II, di mana seluruh peserta didik mencapai KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, khususnya pada materi gaya, karena mampu mengintegrasikan unsur gerak, pendengaran, visualisasi, dan proses berpikir secara seimbang.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakikatnya tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan proses sains, dan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep dengan realitas kehidupan sehari-hari. IPA merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk cara berpikir logis, kritis, dan sistematis, sehingga guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA di sekolah menengah pertama masih sering didominasi metode ceramah yang membuat peserta didik cenderung pasif, kurang terlibat, dan sulit memahami konsep-konsep abstrak, termasuk materi gaya.

Materi gaya merupakan salah satu materi dasar dalam IPA yang membutuhkan pemahaman konkret melalui pengalaman langsung. Banyak peserta didik kesulitan memahami konsep gaya karena penyampaian materi yang terlalu teoritis, sehingga pemahaman mereka kurang mendalam dan tidak bertahan lama. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih variatif dan mengajak peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif meningkatkan pemahaman konsep adalah pendekatan SAVI, yaitu kepanjangan dari Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual. Pendekatan ini memadukan aktivitas fisik, pendengaran, penglihatan, serta kemampuan berpikir, sehingga memberikan pengalaman belajar yang utuh dan menyeluruh kepada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung melalui kegiatan yang merangsang seluruh potensi belajar mereka.

Pendekatan SAVI dipandang relevan dengan karakteristik peserta didik SMP yang pada umumnya membutuhkan pembelajaran aktif dan konkret. Melalui gerak tubuh, diskusi, penggunaan media visual, serta aktivitas intelektual seperti pemecahan masalah, peserta didik dapat belajar lebih efektif dan memahami konsep gaya dengan lebih baik. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan SAVI mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, serta hasil belajar peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, termasuk IPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, khususnya materi gaya, pada peserta didik kelas VII SMP Islam Al-Falah Sumbermulya Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2025/2026. Diharapkan, penerapan pendekatan SAVI dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi peserta didik, meningkatkan pemahaman konsep, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna.

KERANGKA TEORI

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam konteks pembelajaran IPA, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mampu merangsang aktivitas fisik, mental, dan emosional peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan hanya menerima informasi yang telah terbentuk. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan berbagai aspek kemampuan peserta didik sangat dibutuhkan.

Pendekatan SAVI merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip konstruktivistik. Acronym SAVI berasal dari empat unsur utama, yaitu Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual. Keempat unsur ini bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, sehingga peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Unsur *Somatic* menekankan keterlibatan tubuh atau gerakan fisik dalam proses belajar. Peserta didik diajak melakukan aktivitas yang memungkinkan mereka menggunakan tubuh untuk memahami konsep, seperti percobaan, simulasi, atau kegiatan eksplorasi. Unsur ini berangkat dari pemahaman bahwa gerak tubuh memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan informasi. Ketika peserta didik bergerak, mereka tidak hanya menggunakan pikiran, tetapi juga mengaktifkan memori motorik yang membantu pemahaman lebih mendalam.

Unsur *Auditory* menitikberatkan pada proses belajar melalui pendengaran. Diskusi, tanya jawab, penjelasan verbal, dan presentasi merupakan bagian dari kegiatan auditory. Bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar melalui suara, unsur ini sangat membantu mereka memahami informasi. Unsur auditory juga menciptakan suasana kolaboratif dalam kelas, di mana peserta didik dapat saling bertukar ide, mengemukakan pendapat, dan mendengarkan teman lain, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif.

Unsur *Visual* berfokus pada penggunaan media dan representasi visual seperti gambar, diagram, alat peraga, dan ilustrasi. Visual membantu peserta didik memperjelas konsep abstrak melalui tampilan konkret. Dalam pembelajaran IPA, media visual sering kali menjadi jembatan untuk memahami fenomena yang tidak dapat dilihat secara langsung. Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamati, melihat contoh, atau menganalisis gambar, mereka dapat membuat hubungan yang lebih kuat antara teori dan kenyataan.

Unsur *Intellectual* berkaitan dengan aktivitas berpikir, seperti menganalisis, menyimpulkan, memecahkan masalah, dan menghubungkan konsep. Melalui unsur ini, peserta didik diajak menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman dasar, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Dalam pembelajaran IPA materi gaya, unsur intelektual dapat muncul ketika peserta didik diminta menjelaskan pengaruh gaya, melakukan perhitungan sederhana, atau menarik kesimpulan dari kegiatan percobaan.

Pendekatan SAVI dalam pembelajaran memiliki landasan teori yang kuat dari berbagai ahli. Dave Meier, dalam konsepnya tentang *accelerated learning*, menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika melibatkan tubuh, indera, dan pikiran secara simultan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, keaktifan,

dan pemahaman konsep peserta didik. Selain itu, teori gaya belajar yang dikemukakan oleh Dunn & Dunn juga mendukung keberagaman cara belajar peserta didik. Menurut mereka, setiap peserta didik memiliki kecenderungan belajar tertentu, baik melalui gerakan, suara, gambar, maupun proses berpikir, sehingga pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar akan lebih efektif.

Dalam konteks pembelajaran IPA, penerapan pendekatan SAVI sangat relevan karena IPA merupakan mata pelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengamati, membuktikan, dan memahami fenomena secara konkret. Ketika peserta didik aktif bergerak, berdiskusi, melihat visual, dan berpikir kritis dalam satu rangkaian kegiatan, mereka dapat membangun pemahaman konsep yang lebih kuat dan bertahan lama. Oleh karena itu, penerapan pendekatan SAVI diyakini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam materi gaya yang membutuhkan contoh nyata dan pengalaman langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran IPA. Model PTK yang digunakan mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahapan berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali, dengan setiap siklus mencakup dua pertemuan pembelajaran.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Islam Al-Falah Sumbermulya tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 28 orang. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi gaya masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) lembar observasi, digunakan untuk menilai aktivitas belajar siswa selama penerapan pendekatan SAVI; (2) tes hasil belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur pencapaian kognitif peserta didik; (3) lembar catatan lapangan, digunakan untuk menangkap temuan selama proses pembelajaran yang tidak tercakup dalam instrumen formal.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan belajar. Data kualitatif, berupa hasil observasi dan catatan lapangan, dianalisis untuk melihat perkembangan aktivitas belajar serta perubahan sikap peserta didik selama penerapan SAVI. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 80% peserta didik mencapai nilai di atas KKM dan terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar sesuai indikator yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam dua siklus, dengan fokus utama pada peningkatan pemahaman konsep gaya melalui penerapan pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual). Setiap siklus menunjukkan perkembangan yang positif baik dari segi aktivitas belajar maupun hasil belajar peserta didik.

Pada kondisi awal, sebagian besar peserta didik tampak pasif, kurang antusias, dan hanya mengandalkan penjelasan guru. Hasil tes pra tindakan menunjukkan bahwa hanya 35% peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM. Selain itu, beberapa peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep gaya, terutama terkait penerapan gaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus I, penerapan pendekatan SAVI mulai memperlihatkan perubahan suasana pembelajaran. Aktivitas somatik melalui praktik sederhana membuat peserta didik lebih terlibat secara fisik. Komponen auditori terlihat dari diskusi kelompok yang lebih hidup, sementara visualisasi materi melalui gambar dan demonstrasi membuat konsep gaya lebih mudah dipahami. Secara keseluruhan, aktivitas peserta didik berada pada kategori “cukup aktif”. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan peningkatan: 64% peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar. Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan menganalisis contoh gaya berdasarkan situasi tertentu.

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan memberikan instruksi yang lebih jelas, variasi media pembelajaran, dan pendampingan lebih intens bagi siswa yang mengalami kesulitan. Pada tahap ini, peserta didik menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi. Mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, melakukan percobaan, dan bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas belajar meningkat menjadi kategori “aktif”. Hasil tes akhir siklus II juga menunjukkan perkembangan yang signifikan, di mana 86% peserta didik berhasil mencapai nilai di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan SAVI mampu menciptakan pembelajaran IPA yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konsep yang lebih baik, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam keterampilan berpikir, kerja sama, dan partisipasi selama proses pembelajaran.

b. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SAVI memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik

Volume 2, Nomor 1 2026

pada materi gaya. Secara konseptual, pendekatan SAVI menekankan bahwa belajar akan lebih efektif jika melibatkan seluruh potensi tubuh dan indera peserta didik – mulai dari gerakan fisik, pendengaran, penglihatan, hingga proses berpikir intelektual. Selaras dengan teori belajar aktif yang dikemukakan oleh Meier (2002), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan bertahan lebih lama dalam ingatan.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II menggambarkan bahwa peserta didik semakin terbiasa dengan pola pembelajaran yang interaktif dan multisensori. Pada awalnya mereka tampak pasif dan kurang percaya diri, tetapi setelah diberikan kegiatan somatik berupa eksperimen sederhana, mereka mulai lebih antusias. Aktivitas semacam ini memungkinkan peserta didik melihat keterkaitan antara konsep gaya dan fenomena nyata, sehingga abstraksi materi dapat dipahami dengan lebih mudah.

Selain itu, unsur auditori dalam bentuk diskusi kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar ide. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Komponen visual juga terbukti membantu peserta didik menginterpretasikan informasi. Media gambar, demonstrasi, dan alat peraga membuat pembelajaran lebih menarik sehingga siswa lebih fokus dan tidak cepat bosan.

Unsur intelektual dalam SAVI juga berperan penting. Pada tahap ini, peserta didik diajak menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan percobaan yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut memperkuat kemampuan berpikir logis dan melatih peserta didik untuk memahami konsep melalui penalaran, bukan sekadar menghafal. Hal ini menjelaskan peningkatan ketuntasan belajar dari 35% pada pra tindakan menjadi 86% pada siklus II.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis SAVI tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, variatif, dan menyenangkan. Keberhasilan penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan multisensori mampu meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan hasil belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran IPA, SAVI menjadi pendekatan yang efektif karena selaras dengan karakteristik mata pelajaran yang menekankan aktivitas eksplorasi, observasi, dan pemahaman konsep melalui pengalaman nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA materi gaya di kelas VII SMP Islam Al-Falah Sumbermulya Tahun *Volume 2, Nomor 1 2026*

Pelajaran 2025/2026. Pendekatan SAVI mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, serta melibatkan seluruh potensi belajar peserta didik.

Peningkatan terjadi secara signifikan dari pra tindakan hingga siklus II. Ketuntasan belajar yang sebelumnya hanya mencapai 35% meningkat menjadi 86% pada siklus II, menandakan bahwa peserta didik mengalami perkembangan yang jelas dalam memahami konsep gaya. Aktivitas somatik melalui eksperimen membuat siswa lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik. Komponen auditori memperkuat pemahaman melalui diskusi, komponen visual membantu memperjelas konsep, dan aktivitas intelektual melatih kemampuan berpikir analitis.

Dengan demikian, pendekatan SAVI dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, N. K., & Surya, M. (2020). Penerapan Pendekatan SAVI dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 8(2), 112–120.
- Meier, D. (2002). *The Accelerated Learning Handbook*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. (2016). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.